

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak putus sekolah di Indonesia ternyata masih banyak, apalagi anak-anak yang tempat tinggalnya di daerah pedalaman yang masih sulit terjamah oleh pemerintah. Berikut ini tabel jumlah siswa yang putus sekolah di Indonesia:

Jumlah Siswa Putus Sekolah

No	Jenjang	Negeri			Swasta			Jumlah
		L	P	Total	L	P	Total	
1	SD	16.381	11.780	28.161	2.926	2.181	5.107	33.268
2	SMP	10.884	6.431	17.315	7.202	4.134	11.336	28.651
3	SMA	4.971	3.887	8.858	4.235	2.860	7.095	15.953
4	SMK	5.336	2.566	7.902	11.503	5.952	17.455	25.357
5	SLB	401	263	664	782	468	1.250	1.914
	Jumlah	37.973	24.927	62.900	26.648	15.595	42.243	105.143

Sumber : statistik pendidikan, diolah Bang Imam Berbagi, 2019¹

Aturan dan payung hukum terkait pendidikan agama tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya Pasal 12 (1) butir a yang berbunyi Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.² Demikian pula UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 5 Ayat (1) dinyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang

¹Bang Imam, "Ini Siswa Putus Sekolah Tahun 2019", <http://bangimam-berbagi.blogspot.com/2019/03/ini-siswa-putus-sekolah-tahun-2019.html>, 2019, diakses pada 25 Februari 2019.

²Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, h. 12.

bermutu³ Pasal 6 Ayat (1) setiap warga negara berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar⁴ dan Pasal 34 Ayat (2) pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.⁵

Berdasarkan aturan UU di atas jelas bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dari usia 7-15 tahun (usia sekolah dasar). Kemudian di pasal 34 ayat 2 dikatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

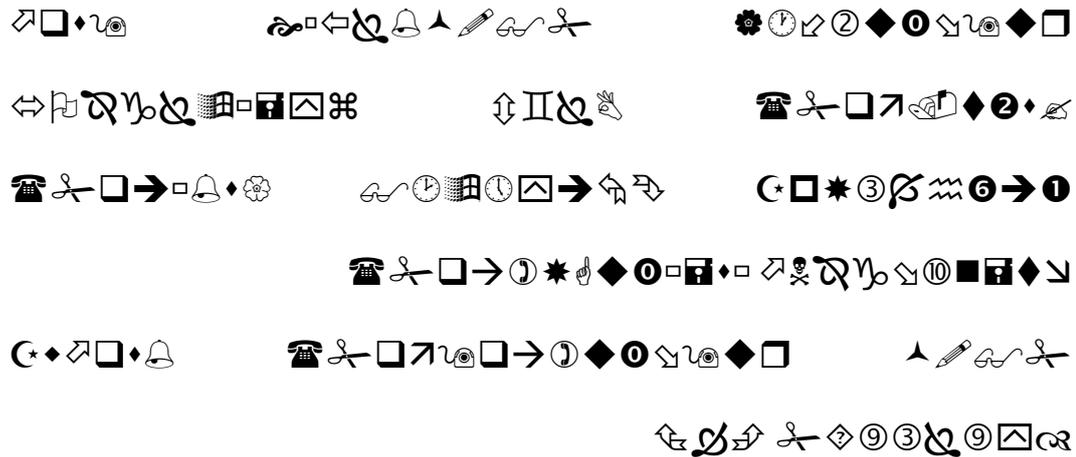
Fenomena yang perlu mendapat perhatian saat ini adalah maraknya anak-anak putus sekolah. Putus sekolah merupakan jenjang yang menghambat anak untuk mendapatkan haknya. Putus sekolah disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor ekonomi, psikologis, serta lingkungan sosial menjadi pemicu seorang anak tidak dapat melanjutkan pendidikannya. Mayoritas anak-anak yang mengalami putus sekolah disebabkan karena faktor ekonomi orangtua yang miskin, kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan anak sebagai investasi masa depannya. Kemiskinan yang mendera sebagian besar keluarga kurang mampu menyebabkan mereka tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya secara optimal, akibatnya putus sekolah menjadi pilihan.

³*Ibid.*, h. 10.

⁴*Ibid.*, h. 10.

⁵*Ibid.*, h. 24.

Pembinaan keagamaan bagi anak haruslah diperhatikan oleh orangtua, karena mendidik dan membina anak merupakan kewajiban bagi orangtua sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 9:



Zurriyyah du'afa berarti anak-anak (keturunan) yang masih kecil-kecil, dalam arti belum dewasa. Sedangkan kata *zurriyyah di'afan* berarti keturunan yang serba lemah, lemah fisik, mental, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, spiritual, dan lain-lain yang menyebabkan mereka tidak mampu menjalankan fungsi utama manusia, baik sebagai khalifah maupun sebagai makhluk-Nya yang harus beribadah kepada-Nya. Tegasnya, Allah berpesan kepada generasi yang tua jangan sampai generasi penerus yang akan melanjutkan perjuangan justru generasi yang tak berdaya, yang tidak dapat mengemban fungsi dan tanggung jawabnya. Upaya pemberdayaan generasi penerus terletak di pundak generasi sebelumnya, orangtua dan masyarakat.⁶

Sewaktu penulis mengadakan peninjauan awal di Desa Pulantan, salah satu desa yang ada di Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar. Penulis melihat adanya permasalahan yang ada di desa tersebut yaitu banyaknya anak-anak yang putus sekolah. Hal itu terlihat ketika anak-anak yang lain bersekolah, namun ada sebagian besar anak-anak yang tidak bersekolah karena membantu orangtuanya bekerja dan juga mereka harus

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jld 2*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 122 - 123.

mengurus saudara-saudaranya yang ditinggal bekerja oleh orangtuanya. Dengan kondisi seperti itu mayoritas anak tidak mendapatkan pendidikan ataupun pembinaan keagamaan baik dari sekolah maupun dari keluarganya.

Walaupun mereka tidak mengenyam pendidikan formal, tetapi penulis melihat kebanyakan mereka mengamalkan syariat-syariat agama, seperti sholat, membaca al-Qur'an, sopan terhadap orangtua dan orang tua, dan mengikuti majelis-majelis. Sedangkan sebagian yang lainnya masih *belang kambing* dalam menjalankan syariat agama.

Sebagaimana data yang penulis dapatkan di lapangan, anak putus sekolah yang ada di desa Pulantan ini pada tahun 2019 bisa digambarkan sebagai berikut:

Jumlah Siswa Putus Sekolah di Desa Pulantan

NO	JENJANG	L	P	TOTAL
1	SD	5	3	8
2	SMP	9	10	19
3	SMA	14	6	20
	JUMLAH	28	19	47

Dengan fenomena seperti itu, maka penulis merasa layak dan tertarik meneliti tentang bagaimana pembinaan keagamaan yang didapat oleh anak-anak tersebut. Penulis mencoba untuk mengadakan penelitian

yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi yang berjudul: **Pembinaan Keagamaan Pada Anak Putus Sekolah di Desa Pulantan.**

B. Definisi Operasional

1. Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina yang berarti membangun dan mendirikan, sedangkan pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.⁷ Pembinaan yang dimaksudkan penulis di sini ialah segala bentuk-bentuk pembinaan yang diberikan oleh orangtua maupun tokoh agama di desa Pulantan terhadap anak yang mengalami putus sekolah.

2. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan atau dewa serta ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut.⁸ Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama ataupun segala sesuatu mengenai agama.⁹ Di sini penulis mendefinisikan keagamaan yaitu segala kegiatan yang berkaitan dengan agama.

3. Anak

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), edisi ke-2, h. 134.

⁸W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 18.

⁹*Ibid.*, h. 19.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, anak merupakan keturunan yang kedua, keturunan garis lurus ke bawah.¹⁰ Anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya, (Undang-Undang Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002). Dalam penelitian ini, penulis membatasi hanya pada keluarga yang mempunyai anak putus sekolah usia 7-15 tahun.

4. Putus sekolah

Putus sekolah dapat diartikan sebagai Drop-Out (DO) yang artinya bahwa seorang anak didik yang karena sesuatu hal, bisa disebabkan karena malu, malas, takut, sekedar ikut-ikutan dengan temannya.¹¹ Putus sekolah yang dimaksudkan di sini ialah anak yang berhenti sekolah sebelum ia menyelesaikan pendidikannya.

Jadi yang dimaksud dengan **Pembinaan Keagamaan pada Anak Putus Sekolah** dalam penelitian ini meliputi: Bentuk-bentuk pembinaan serta faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah di Desa Pulantan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah pokok yang akan diteliti yaitu sebagai berikut:

¹⁰Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 41.

¹¹Bagong Suyanto et-al (Ed), *Pekerjaan Anak di Sektor Berbahaya*, (Surabaya: Luthfansah Mediatama, 2001), Cet. I, h. 80.

1. Bentuk-bentuk pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah di Desa Pulantan.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah di Desa Pulantan.

D. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis memilih judul di atas yaitu melihat perkembangan zaman sekarang yang banyak mengalami perubahan serta pergeseran terhadap eksistensi nilai-nilai keagamaan pada umumnya. Orangtua mempunyai peranan penting dan bertanggung jawab mendidik anak-anaknya dengan baik. Mengingat pentingnya pembinaan keagamaan sejak dini pada anak maka penulis merasa perlu mengetahui lebih mendalam lagi, apakah pembinaan keagamaan terhadap anak putus sekolah di Desa Pulantan sudah terlaksana dengan baik atau sebaliknya?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah yang dikemukakan pada bagian terdahulu di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah di Desa Pulantan.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah di Desa Pulantan.

F. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini baik secara teori maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Teori pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan mata pelajaran aqidah akhlak.
2. Dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan bagi orangtua sebagai pendidik kodrati yang bertanggung jawab untuk membina anak-anak, agar mereka bisa mengarungi hidup dengan tidak terjerumus dalam pengaruh buruk.
3. Sebagai bahan acuan dalam rangka pembentukan anak-anak muslim yang tangguh.
4. Untuk menambah pengetahuan penulis dan memperkaya bahan perpustakaan fakultas tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin.

G. Kajian Teoritis

Kajian teoritis merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Hal ini dilakukan untuk menghindari pengulangan penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian skripsi yang ada, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Skripsi yang di tulis oleh Kasmiah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari tahun 2017 dengan judul *Pembinaan Akhlak Santriwati di Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin*.

Skripsi ini membahas tentang pembinaan akhlak santriwati di Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan nasehat. Faktor yang mendukung dan menghambat pembinaan akhlak santriwati di Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kepribadian dan faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar.¹²

- b. Skripsi yang ditulis oleh Saufiah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari tahun 2017 dengan judul *Bimbingan Akhlak Oleh Orangtua Terhadap Anak Remaja Putus Sekolah di Desa Purwosari Baru RT 9 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*.¹³

Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya orangtua membimbing akhlak remaja yang putus sekolah di Desa Purwosari Baru RT 9 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 10 orang yang terdiri dari 5

¹²Kasmiah, “Pembinaan Akhlak Santriwati di Pesantren Nurul Jannah Banjarmasin”, Skripsi, FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2019.

¹³Saufiah, “Bimbingan Akhlak Oleh Orangtua Terhadap Anak Remaja Putus Sekolah di Desa Purwosari Baru RT 9 Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala”, Skripsi, FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

orangtua dan 5 orang remaja putus sekolah. Dua diantara 5 keluarga yang putus sekolah malah dari keluarga yang mampu dan mempunyai penghasilan cukup tinggi. Putus sekolah yang menyebabkan minimnya bimbingan akhlak sejak dini oleh orangtua sehingga anak terkesan manja, sedikit saja kemauannya tidak dipenuhi maka memilih tidak mau sekolah lagi, sedangkan tiga keluarga yang diteliti adalah keluarga dengan keadaan ekonomi kurang mampu, sehingga terpaksa harus putus sekolah.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Safinah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari tahun 2016 dengan judul *Pendidikan Fiqih pada Remaja Putus Sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*.¹⁴

Skripsi ini membahas tentang Pendidikan Fiqih pada Remaja Putus Sekolah di Desa Sungai Pinang melalui metode yang berbeda-beda, diantaranya melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, dan komunikasi, motivasi melalui nasehat maupun penghargaan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah memahami pembahasan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁴Safinah, "Pendidikan Fiqih pada Remaja Putus Sekolah di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan", Skripsi, FTK UIN Antasari Banjarmasin, 2016.

Bab I: Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kajian teoritis dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian teoritis, terdiri dari pengertian pembinaan, pengertian keagamaan, pengertian anak putus sekolah dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan keagamaan pada anak putus sekolah.

Bab III: Metode penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan dan pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV: Laporan hasil penelitian, terdiri dari gambarann umum lokasi penelitian, penyajian, dan analisis data.

BAB V: Penutup dari penelitian ini, meliputi: simpulan seluruh penelitian dan saran konstruktif berkaitan dengan penelitian ini.